Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)
p ISSN : 2615-3688
e ISSN : 2716-0270

Negosiasi Peran dan Fungsi Keluarga dalam *Long Distance Marriage* pada Masa Kehamilan Keluarga Transnasional

Isti Rizka Amalia [(1)], Natasya Bela Sutrisna [(2)], Rasqia Maulida Andliana [(3)], Sri Damayanti [(4)]
[1,2,3,4]Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
e-mail: istirizka03@gmail.com, belanatasya05@gmail.com, rasqiamaulidaandliana@gmail.com, sridamayanti.rsd82@gmail.com

ABSTRACT
The ideal family life after marriage is generally lived by living together and directly carrying out the roles and functions of the family. However, the high number of migrant workers in Indonesia causes many couples to have to conduct a transnational long-distance marriage (LDM), including when the wife is pregnant and needs the husband's presence. This study aims to analyze the negotiation of family structure, division of roles, and family functions during pregnancy in transnational LDM conditions through the perspective of structural functional theory. The study uses a qualitative descriptive method with data obtained from in-depth interviews with two married couples as well as literature sources. The results of the study show that transnational LDM families are still able to maintain family structure and functions through ongoing adaptation and negotiation processes. The role of the wife becomes more complex because she performs domestic, reproductive, and emotional functions, while the husband remains in the role of breadwinner and primary authority. Thus, transnational LDM families during pregnancy are flexible and adaptive.
Keywords: *Pregnancy, Family, Long Distance Marriage, Structural Functional, Transnational*

ABSTRAK
Kehidupan keluarga ideal setelah menikah umumnya dijalani dengan tinggal bersama serta menjalankan peran dan fungsi keluarga secara langsung. Namun, tingginya angka pekerja migran di Indonesia menyebabkan banyak pasangan harus menjalani *long distance marriage* (LDM) transnasional, termasuk saat istri sedang hamil dan membutuhkan kehadiran suami. Penelitian ini bertujuan menganalisis negosiasi struktur keluarga, pembagian peran, dan fungsi keluarga selama masa kehamilan dalam kondisi LDM transnasional melalui perspektif teori struktural fungsional. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap dua pasangan suami istri serta sumber kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga LDM transnasional tetap mampu mempertahankan struktur dan fungsi keluarga melalui proses adaptasi dan negosiasi berkelanjutan. Peran istri menjadi lebih kompleks karena menjalankan fungsi domestik, reproduktif, dan emosional, sedangkan suami tetap berperan sebagai pencari nafkah dan otoritas utama. Dengan demikian, keluarga LDM transnasional selama kehamilan bersifat fleksibel dan adaptif.
Kata kunci: Kehamilan, Keluarga, Long Distance Marriage, Struktural Fungsional, Transnasional

1. Pendahuluan

Migrasi tenaga kerja ke luar negeri menjadi salah satu cara Indonesia dalam merespons persoalan pengangguran dan keterbatasan ekonomi. Negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, Hongkong, Jerman, dan Arab Saudi menjadi tujuan bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang berupaya memperbaiki kualitas hidup keluarganya (Roza Andriani & Kenepri, 2024). Secara regional, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, dan Nusa

Tenggara Barat tercatat sebagai wilayah utama pengirim PMI (Elviandri & Shaleh, 2022). Data juga menunjukkan bahwa jumlah PMI mengalami dinamika dari tahun ke tahun, mulai dari 3,74 juta pekerja pada 2019, menurun pada 2020, lalu kembali meningkat hingga 2022 (Erawati et al., 2023). Pada 2023, BP2MI mencatat sebanyak 274.965 PMI berangkat ke luar negeri (Lama'a et al., 2024).

Tingginya mobilitas pekerja migran membawa konsekuensi bagi kehidupan keluarga, terutama bagi pasangan suami istri yang harus menjalani *long distance marriage (*LDM). Keterpisahan ruang karena tuntutan kerja dan ekonomi membuat relasi keluarga tidak lagi dijalankan melalui kehadiran fisik yang utuh, melainkan melalui penyesuaian komunikasi, pembagian peran, dan dukungan emosional. Data BNP2TKI yang diolah PUSLITFO menunjukkan bahwa pada 2017–2019 terdapat 26.927 PMI berstatus menikah (Jamil et al., 2023). Angka ini menunjukkan bahwa LDM dalam keluarga migran bukan fenomena kecil, melainkan bagian dari realitas sosial yang cukup luas.

Dalam praktiknya, LDM menghadirkan tantangan yang kompleks. Suami dan istri dituntut menyesuaikan pengelolaan rumah tangga, menjaga kedekatan emosional, serta membangun kepercayaan di tengah jarak fisik yang jauh (Iriyanto, 2025; Nurjamal, 2025). Ketidakhadiran pasangan dapat memunculkan kesepian, kecurigaan, konflik, bahkan berpotensi merenggangkan ikatan keluarga. Tantangan tersebut menjadi semakin berat ketika istri menjalani masa kehamilan tanpa kehadiran suami secara langsung.

Kehamilan merupakan fase penting yang tidak hanya melibatkan perubahan biologis, tetapi juga dinamika psikologis. Ibu hamil dapat mengalami kecemasan, perubahan persepsi terhadap tubuh, serta ketidakpastian dalam menjalani peran sebagai ibu, terutama pada trimester pertama dan ketiga (Mindarsih & Masruroh, 2026). Dalam kondisi ini, dukungan suami menjadi sangat penting untuk membantu istri membangun keyakinan diri atau *self-efficacy* dalam menghadapi berbagai perubahan dan tekanan selama kehamilan (Chumaira et al., 2025). Namun, dalam konteks LDM lintas negara, dukungan tersebut harus dinegosiasikan melalui jarak.

Kondisi ini dapat dipahami melalui konsep keluarga transnasional, yaitu keluarga yang hidup terpisah secara geografis akibat migrasi, tetapi tetap terhubung melalui relasi, tanggung jawab, dan fungsi keluarga. Dalam keluarga transnasional, pengasuhan, komunikasi, dukungan emosional, dan pembagian peran dijalankan melalui berbagai bentuk penyesuaian. Perspektif gender juga penting digunakan karena keterpisahan pasangan sering kali membuat istri, terutama saat hamil, memikul beban reproduktif, emosional, dan domestik yang lebih besar ketika suami tidak hadir secara fisik (Sopiah, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketahanan keluarga migran dan pasangan jarak jauh sangat dipengaruhi oleh komunikasi, dukungan emosional, pembagian peran, dan pemenuhan nafkah. Penelitian Iqbal dan Wijaya (2024) menunjukkan bahwa ketahanan keluarga pekerja migran perempuan Indonesia di Taiwan cenderung rendah, bahkan pada aspek ekonomi. Sementara itu, penelitian Saifuddin dan Purwokerto (2025) menegaskan bahwa keharmonisan keluarga jarak jauh ditentukan oleh kemampuan pasangan menjalankan fungsi adaptasi, integrasi, dan pemeliharaan pola. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Syahputra Sitorus dan Abd. Mukhsin (2024) yang menekankan pentingnya komunikasi, keterbukaan, dukungan emosional, dan pemenuhan nafkah dalam menjaga relasi suami istri jarak jauh.

Untuk membaca dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional. Teori ini relevan karena keluarga dipahami sebagai sistem yang harus menjalankan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Dalam konteks LDM lintas negara, keterpisahan geografis dapat memengaruhi pembagian peran, komunikasi, serta pelaksanaan fungsi keluarga. Oleh karena itu, teori struktural fungsional digunakan untuk melihat bagaimana keluarga tetap berusaha menjaga keseimbangan meskipun hidup dalam keterpisahan ruang.

Meskipun sudah banyak penelitian membahas keluarga transnasional, LDM, pemenuhan nafkah, dan komunikasi pasangan migran, kajian yang secara khusus menempatkan masa kehamilan sebagai fokus utama masih terbatas. Padahal, kehamilan merupakan fase reproduktif yang sarat kebutuhan biologis, emosional, dan relasional. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu mengkaji dinamika keluarga transnasional dalam konteks LDM lintas negara pada masa kehamilan dengan menelaah struktur keluarga, negosiasi peran, dan fungsi keluarga secara bersamaan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi keluarga, khususnya mengenai keluarga transnasional, pernikahan jarak jauh, dan dinamika keluarga pada masa kehamilan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pasangan migran, keluarga pekerja migran, serta pihak terkait dalam memahami kebutuhan dan penyesuaian yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan fungsi keluarga di tengah keterpisahan lintas negara.

2. Metode

Penelitian di sini membutuhkan analisa deskriptif secara mendalam untuk menunjukkan pendapat yang lebih subjektif sehingga pilihan paling tepat adalah menggunakan pendekatan kualitatif (Nurrisa et al., 2025)**.** Selain itu pendekatan kualitatif juga di pilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, pengalaman, dan dinamika yang muncul dalam kehidupan subjek secara alamiah (Nurhaswinda et al., 2025)**.** Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan, tepatnya di sini pada tanggal 05 April 2026. Praktiknya, peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan melalui wawancara tatap muka kepada dua informan yang merupakan istri, serta melakukan wawancara secara daring dengan dua informan lainnya yang merupakan suami (Romdona et al., 2025). Proses ini dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya dan tetap terbuka untuk eksplorasi lebih lanjut sesuai arahan pembicaraan. Tujuan utama teknik ini adalah untuk memeperoleh informasi yang kaya, rinci, dan mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta realitas yang dialami langsung oleh informan terkait topik penelitian.

Kemudian untuk memperkuat argumen dan menggali informasi lebih jauh dengan bantuan studi kepustakaan yang prosesnya menelusuri juga menelaah berbagai sumber literature yang berkaitan dengan topik penelitian (Poltak, 2024). Sumber-sumber ini mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian terdahulu, dokumen resmi, dan sumber tertulis lainnya yang dapat memberikan landasan teoritis maupun informasi pendukung memahami konteks dari objek yang diteliti. Studi kepustakaan berfungsi sebagai dasar awal yang penting dalam proses penelitian karena membantu merumuskan masalah, menyusun kerangka teori, dan menentukan arah analisis.

Penelitian ini tidak melupakan usulan popular dari Miles dan Huberman mengenai metode analisis data interaktif. Langkah untuk menganilisis data kualitatif

ini ada mereduksi data, penyajian data serta mengambil kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Data yang direduksi menjadi informasi tersusun yang akan disampaikan lebih bisa ditarik kesimpulannya dan mudah untuk dipertanggung jawabkan. Kunci untuk mengikis data awalnya mengenali unit terpenting sesuai titik fokus kajian. Setelahnya, data dikategorikan sesuai tema maupun karakteristik. Abstraksipun terolah dengan data mentah yang lebih memiliki makna.

Data disajikan pada bentuk yang paling mudah dipahami, biasanya kualitatif lewat narasi deskriptif. Sejak proses pengumpulan data di lokasi sebenarnya sudah dilakukan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh bukan keinginan peneliti. Kesimpulan juga harus divalidasi selama penelitian berlangsung lewat refleksi penulisan, peninjauan catatan lapangan, diskusi bersama rekan serta mencocokkan dengan temuan lainnya. Menurut Spradley, analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti analisis domain, taksonomi, kompenensial dan temuan kultural. Teknik tersebut membantu peneliti dalam memilih dan menilai keterkaitan data sesuai fokus penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Struktur Keluarga dalam Kondisi *Long Distance Marriage* Lintas Negara

Keluarga bukanlah konsep yang terbatas pada satu struktur tertentu, melainkan hadir dalam beragam bentuk di tengah masyarakat dengan karakteristik dan dinamika yang khas (Megavitry, 2025)**.** Secara tradisional, keluarga dipahami sebagai satuan sosial yang terdiri atas ayah sebagai pencari nafkah utama, ibu yang berperan dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga, serta anak yang berada dalam posisi untuk mematuhi arahan dan otoritas orang tua. Sementara itu, terdapat kondisi *Long Distance Marriage* lintas negara yang menuntut penyesuaian struktur keluarga karena tidak seluruh anggota keluarga berada dalam satu ruang hidup yang sama. Baik pembagian peran ataupun pola interaksi menjadi tidak lagi dijalankan secara langsung dan harus diatur melalui ritme keseharian yang terpisah oleh jarak.

Keseharian informan A (40 tahun) menunjukkan bahwa dalam kondisi *Long Distance Marriage* lintas negara tidak membuat struktur keluarga terhapus karena tetap dijalankan meskipun bentuknya berbeda dari keluarga yang satu atap. Jika dalam keluarga tradisional relasi suami istri dibangun melalui kehadiran langsung dan interaksi sehari-hari, maka dalam kondisi terpisah ruang struktur itu dipertahankan melalui pembagian waktu, pola komunikasi, dan cara pasangan merespons kebutuhan satu sama lain.

Selain itu, pada informan lain tampaknya struktur keluarga dibagi melalui keputusan yang sebelumnya sudah di negoisasikan. Meskipun secara normatif suami diposisikan sebagai kepala keluarga, dalam praktiknya pengambilan keputusan tidak selalu berlangsung secara sepihak. Keterpisahan geografis dan situasi yang dialami secara langsung oleh istri, terutama selama masa kehamilan, membuat keputusan keluarga lebih banyak dibangun melalui diskusi dan pertimbangan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa struktur keluarga dalam kondisi tersebut dijalankan secara lebih lentur, dengan memberi ruang yang lebih besar kepada pihak yang mengalami langsung situasi yang dihadapi.

Namun, otoritas tersebut tidak tampil dalam bentuk dominasi yang kaku, melainkan dijalankan melalui komunikasi yang argumentatif dan solutif. Dalam konteks ini, struktur keluarga tidak hanya terlihat dari pembagian posisi antara suami dan istri, tetapi juga dari cara otoritas dinegosiasikan secara wajar dalam kehidupan rumah tangga.

Di samping aspek otoritas dan pengambilan keputusan, struktur keluarga dalam kondisi *Long Distance Marriage*

lintas negara juga memperlihatkan adanya penyesuaian pada dimensi afektif. Keterpisahan geografis tidak hanya mengubah cara pasangan berkomunikasi dan bernegosiasi, tetapi juga memengaruhi pemenuhan kebutuhan emosional istri selama menjalani kehamilan. Dalam konteks ini, kehadiran suami tidak sekadar bermakna sebagai posisi formal dalam keluarga, melainkan juga sebagai sumber dukungan langsung yang dirasakan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengalaman informan, kebutuhan akan kehadiran suami justru terasa kuat pada hal-hal yang tampak sederhana, seperti rasa ingin ditemani, diperhatikan, dan didukung secara langsung. Ini memperlihatkan bahwa komunikasi virtual memang membantu menjaga keterhubungan, tetapi belum sepenuhnya dapat menggantikan makna kehadiran fisik dalam relasi suami istri. Dengan demikian, struktur keluarga dalam konteks ini berjalan dalam situasi yang lentur tetapi sekaligus rapuh, karena keberlangsungannya tidak hanya bergantung pada fungsi normatif, melainkan juga pada sejauh mana kebutuhan emosional tetap dapat dijaga di tengah keterpisahan ruang.

Hasil penelitian dapat dibaca melalui teori struktural-fungsional Talcott Parsons dengan skema AGIL. Pertama dari aspek adaptasi, keluarga transnasional yang melangsungkan *Long Distance Marriage* lintas negara menyesuaikan diri dengan keterpisahan ruang melalui komunikasi rutin, pembagian waktu, dan perubahan pola interaksi antara suami dan istri. Kedua terkait aspek pencapaian tujuan, keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehamilan seperti kebutuhan sehari-hari dan agenda empat bulanan atau tujuh bulanan dibangun melalui diskusi bersama bukan semata-mata secara sepihak. Adalagi pada aspek integrasi, komunikasi berfungsi menjaga hubungan, mengurangi konflik, serta mempertahankan keterhubungan emosional di tengah keterpisahan lintas negara. Sementara pada aspek pemeliharaan pola, posisi suami sebagai kepala keluarga dan penanggung jawab nafkah tetap diakui, sebagaimana juga ditekankan oleh Hidayatullah dan Rozak (2024), tetapi dalam praktiknya dijalankan secara lebih lentur dan negosiatif. Penelitian ini berarti sekaligus memperlihatkan bahwa kehamilan membuat istri memikul peran yang lebih kompleks, karena selain menjalani fungsi reproduktif, istri juga harus mengelola kebutuhan emosional, domestik, dan keputusan praktis keluarga. Dengan demikian, keluarga transnasional tetap menjaga keberlangsungan strukturnya, tetapi melalui pola yang lebih adaptif, dengan peran ganda istri yang semakin menonjol selama masa kehamilan .

Lebih dalam lagi temuan ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Ramdhini dan Afrizal (2024) yang menunjukkan bahwa dinamika gender dalam keluarga mendorong pembagian peran yang lebih fleksibel. Perbedaannya, apabila dalam penelitian tersebut ayah tunggal hadir secara langsung untuk mengambil alih peran ganda di ranah domestik, maka dalam penelitian ini fleksibilitas peran justru terbentuk karena keterpisahan geografis yang membuat istri hamil menjalankan lebih banyak fungsi keseharian, sementara suami tetap mempertahankan peran nafkah dan otoritas keluarga dari jarak jauh.

Dari sini kita bisa pahami bahwa struktur keluarga dalam kondisi *Long Distance Marriage* lintas negara pada masa kehamilan tetap berjalan, tetapi dalam bentuk yang telah menyesuaikan diri dengan keterpisahan geografis. Struktur keluarga tidak lagi bertumpu pada kehadiran fisik yang utuh, melainkan pada komunikasi yang terjaga, pembagian peran yang lebih lentur, dan pengambilan keputusan yang dibangun melalui diskusi. Dalam situasi ini, suami tetap diposisikan sebagai kepala keluarga dan penanggung jawab nafkah, tetapi istri hamil memikul

peran yang lebih luas dalam menjalankan fungsi keseharian keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga transnasional pada masa kehamilan mampu mempertahankan keberlangsungannya melalui proses penyesuaian dan negosiasi yang terus berlangsung, meskipun pada saat yang sama keterpisahan ruang tetap menghadirkan kerentanan, terutama pada kebutuhan emosional dan dukungan langsung bagi istri.

Pembagian Peran Selama Masa Kehamilan

Hasil temuan menunjukkan bahwa pembagian peran antara suami dan istri selama masa kehamilan dalam kondisi *long distance marriage* (LDM) cenderung bersifat fleksibel namun pada praktiknya tidak sepenuhnya seimbang. Hal ini terlihat dari pengalaman yang disampaikan oleh infroman FD (26 tahun) yang menyatakan bahwa masa kehamilan dijalankan dalam kondisi yang penuh dengan tantangan, terutama karena kehamilan diketahui menjelang keberangakatan suami ke luar negeri, sehingga harus menjalani masa kehamilan dalam kondisi terpisah.

Selain itu, kebutuhan akan dukungan emosional secara fisik pun tidak dapat terpenuhi, sehingga hal ini menuntut istri untuk mampu mengontrol emosi dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada,

Dalam pembagian peran, hasil wawancara menunjukkan bahwa peran istri menjadi lebih dominan, khususnya dalam aspek fisik dan pengelolaan kehamilan sehari-hari. Informanmenyatakan bahwa sebagaian besar tanggung jawab lebih banyak berada pada dirinya. Meskipun suami tetap dianggap sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab terutama dalam mengambil keputusan, namun pada praktiknya istri-lah yang memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan keputusan karena ia yang lebih memahami kondisi tubuh dan kebutuhannya selama masa kehamilan.

Sementara itu, peran suami dalam kondiri *long distance marriage* (LDM) ini lebih fokus pada aspek finansial dan dukungan emosional jarak jauh. Informan YDC (28 tahun) mengungkapkan bahwa pada awalnya ia memaknai perannya sebatas pencari nafkah, namun seiring berjalannya waktu, ia mulai menyadari pentingnya dukungan emosional bagi istri, terutama dalam kondisi kehamilan dan hubungan jarak jauh.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari sudut pandang istri FD (28 tahun) yang menekankan bahwa dukungan emosional menjadi hal yang sangat penting, bahkan melebihi aspek finansial semata.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh suami dalam kondisi jarak jauh belum sepenuhnya dirasakan cukup oleh istri. Informan M (35 tahun) secara tegas menyatakan bahwa kehadiran fisik suami tetap menjadi kebutuhan utama yang tidak dapat tergantikan oleh komunikasi jarak jauh. Keterbatasan ini membuat istri harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, meskipun secara emosional masih dirasakan kurang.

Temuan ini juga diperkuat juga oleh informan A (40 tahun) yang menyatakan bahwa kondisi *long distance marriage* menyulitkan dirinya untuk menjalankan peran sebagai suami secara optimal, khususnya dalam hal kehadiran fisik. Ia mengungkapkan:

Namun demikian, pasangan ini berupaya mengatasi keterbatasan tersebut melalui komunikasi yang intens serta evaluasi rutin dalam hubungan, sehingga tetap dapat menjaga keharmonisan rumah tangga.

Selain itu, infroman menyatakan pembagian tanggung jawab antara istri dan suami tidak dilakukan melalui kesepakatan yang terstruktur atau formal. Informan YDC (28 tahun) menyatakan bahwa tidak ada pembagian tugas yang secara khusus direncanakan, melainkan lebih bersifat

spontan dan menyesuaikan dengan situasi yang ada.

Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga tersebut bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan kondisi yang dihadapi, khususnya keterbatasan akibat jarak. Jarak terbukti sangat memengaruhi tingkat keterlibatan suami dalam proses kehamilan, terutama dalam aspek fisik. Namun demikian, keterlibatan tersebut tetap diupayakan melalui bentuk lain, seperti dukungan emosional dan pemenuhan kebutuhan, yang menunjukkan adanya adaptasi peran dalam kondisi keterbatasan.

Pembagian peran antara suami dan istri selama masa kehamilan dalam kondisi hubungan jarak jauh juga dapat dipahami melalui perspektif teori struktural fungsional, yang membagi peran menjadi instrumental, yaitu suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengelola emosi dan keharmonisan keluarga (Sopiah, 2025). Pola ini diperkuat oleh pandangan Ann Oakley bahwa gender merupakan hasil hasil konstruksi sosial, bukan kodrat biologis (Fachri Fasya et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, meskipun pasangan berada dalam kondisi hubungan jarak jauh, pola tersebut cenderung memperkuat dominasi peran istri dalam ranah domestik (Islami & Rofiq, 2026). Dengan demikian, dominasi peran istri dalam penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh kondisi biologis, tetapi juga oleh nilai budaya yang membentuk ekspektasi terhadap perempuan (Asyariri & Latifah, 2021).

Konsep *gender role* menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk oleh ekspektasi sosial, sehingga istri cenderung bersikap mandiri dan bertanggung jawab dalam menjalani kehamilan, sementara suami tetap menjalankan peran sebagai pencari nafkah, meskipun mulai memberikan dukungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa peran gender mulai mengalami perubahan dan tidak sepenuhnya kaku, melainkan mengalami proses negosiasi dan penyesuaian sesuai dengan kondisi yang dihadapi (Gunawan & Tobing, 2023).

Penelitian oleh (Supatmi & Masykur, 2020) menunjukkan dinamika pernikahan jarak jauh secara umum yang menjelaskan pembagian peran sebagai salah satu dari berbagai aspek yang muncul dalam dinamika pernikahan jarak jauh. Berbeda dengan itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada fase kehamilan yang fokus pada kebutuhan fisik dan emosional yang lebih spesifik, sehingga pembagian peran dalam konteks ini menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan dinamika pernikahan jarak jauh secara umum.

Fungsi keluarga yang dijalankan dalam kondisi terpisah geografis

Selain mengalami perubahan dalam struktur dan pembagian peran, keluarga pada pasangan *long distance marriage* (LDM) juga menunjukkan tansformasi yang cukup mendasar dalam menjalankan fungsi-fungsi utamanya. Kondisi geografis yang memisahkan pasangan antarnegara menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya transformasi tersebut. Perubahan ini dapat dilihat secara jelas pada fungsi afeksi, ekonomi, dan reproduksi, yang dalam praktiknya tidak lagi dijalankan sebagaimana pada keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah. Dalam aspek afeksi, keterbatasan interaksi fisik membuat pasangan lebih mengandalkan komunikasi sebagai sarana utama untuk mengekspresikan rasa kasih sayang.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk afeksi dalam hubungan LDM mengalami pergeseran, dari yang semula dapat diwujudkan melalui tindakan langsung (*act of service*) menjadi lebih berfokus pada komunikasi verbal (*words of affirmation*). Intensitas komunikasi menjadi aspek utama kedekatan emosional,

Dengan demikian, fungsi afeksi dalam keluarga LDM tidak hilang, melainkan bertransformasi mengikuti keterbatasan ruang dan jarak, di mana teknologi menjadi kunci utama dalam

menjaga kasih sayang antar pasangan suami istri.

Berbeda dengan fungsi afeksi, fungsi ekonomi justru relatif lebih stabil dan tetap dapat dijalankan, meskipun mengalami penyesuaian dalam mekanismenya. Dalam hal ini, suami umumnya masih menjalankan peran sebagai pencari nafkah, sementara pemenuhan kebutuhan dilakukan melalui pengiriman dana.

Namun, dinamika yang berbeda muncul pada pasangan yang sama-sama bekerja. Dalam kondisi tersebut, pengelolaan ekonomi keluarga menjadi lebih fleksibel dan berbasis kesepakatan bersama.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa fungsi ekonomi dalam keluarga LDM tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan melibatkan negosiasi dan pembagian peran yang lebih adaptif sesuai dengan situasi masing-masing pasangan.

Sementara itu, fungsi reproduksi menjadi salah satu aspek yang paling terdampak dari kondisi LDM, terutama ketika pasangan menjalani masa kehamilan secara terpisah. Ketiadaan kehadiran fisik suami menjadikan pengalaman reproduksi tidak dapat dijalani secara bersama sebagaimana pasangan pada umumnya.

Dalam konteks ini, fungsi reproduksi tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami pergeseran peran, di mana istri menjadi aktor utama dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan proses kehamilan, sementara suami berperan secara tidak langsung melalui dukungan jarak jauh.

Berbagai perubahan dalam ketiga fungsi tersebut pada akhirnya berimplikasi pada cara pasangan memaknai pernikahan itu sendiri. Realitas LDM sering kali tidak sejalan dengan ekspektasi awal pernikahan,

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hubungan LDM antarnegara tidak hanya mengubah praktik keseharian dalam keluarga, tetapi juga merekonstruksi ekspektasi, peran, serta makna pernikahan itu sendiri. Keluarga dalam konteks ini tidak lagi berjalan berdasarkan pola keluarga yang ideal, melainkan berkembang menjadi bentuk yang lebih adaptif terhadap keterbatasan jarak dan kondisi yang dihadapinya.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan *long distance marriage* (LDM) antarnegara membawa perubahan yang cukup jelas dalam fungsi keluarga, terutama pada aspek afeksi, ekonomi, dan reproduksi. Jika dilihat dari perspektif Teori Struktural Fungsional, keluarga dipahami sebagai sebuah sistem yang setiap bagiannya memiliki peran dan fungsi untuk menjaga keseimbangan (*equilibrium*). Ketika ada perubahan pada salah satu bagian, maka bagian lain akan menyesuaikan agar peran dan fungsinya tetap berjalan (Ismail et al., 2025).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Iriyanto, 2025) menyoroti bahwa pasangan LDM membutuhkan upaya atau strategi adaptasi yang kuat untuk mampu menjaga hubungan agar tetap harmonis di era digital saat ini dengan melakukan komunikasi yang efektif, jadwal pertemuan yang rutin, dan saling memberikan dukungan sosial. Dalam konteks penelitian ini LDM dijalankan karena faktor urbanisasi yang menyebabkan pasangan suami istri terpisah antar provinsi atau antar kota.

Berbeda dengan penelitian ini, konteks LDM yang dijalankan adalah bagi keluarga transnasional atau kondisi keluarga yang terpisah secara geografis dengan berbeda negara. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan LDM keluarga transnasional telah melakukan strategi yang adaftif untuk menjaga hubungan keluarga agar tetap bisa menjalankan fungsinya dengan baik walaupun tanpa jawal pertemuan yang rutin.

Pada fungsi afeksi, terlihat bahwa pasangan LDM tidak bisa mengekspresikan kasih sayang secara langsung seperti pasangan yang tinggal bersama. Namun,

mereka menggantinya dengan komunikasi yang lebih intens melalui chat, video call, atau saling memberi kabar. Dalam pandangan Talcott Parsons, fungsi afeksi ini penting untuk menjaga kestabilan emosional dalam keluarga, meskipun bentuknya berubah, namun fungsinya masih tetap ada dan berjalan dengan baik (Hidayat et al., 2025). Artinya, pasangan LDM tetap berusaha beradaptasi untuk menjaga kedekatan, hanya saja caranya berbeda karena keterbatasan jarak.

Berbeda dengan fungsi afeksi, fungsi ekonomi justru cenderung lebih stabil. Dari hasil penelitian, suami tetap menjalankan perannya sebagai pencari nafkah, meskipun tidak secara langsung. Dalam beberapa kasus, terutama pada pasangan yang sama-sama bekerja, terlihat adanya pembagian peran yang lebih fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada. Dalam teori struktural fungsional, ini bisa dipahami sebagai bentuk penyesuaian agar sistem keluarga tetap berjalan dengan baik, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan pola tradisional (Awaru, 2021).

Sementara itu, fungsi reproduksi menjadi bagian yang paling terasa perubahannya dan menjadi tantangan. Ketika istri hamil dan suami berada di luar negeri, istri harus menjalani banyak hal sendiri, mulai dari mencari layanan kesehatan hingga mengambil keputusan penting. Dalam kondisi ini, peran suami tidak bisa dijalankan secara langsung. Jika dilihat dari teori struktural fungsional, situasi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan sementara dalam keluarga. Namun, keluarga tetap berusaha menyesuaikan diri, misalnya dengan meningkatkan kemandirian istri dan tetap menjaga komunikasi sebagai bentuk dukungan dari suami (Lisaniyah et al., 2021).

Perubahan-perubahan tersebut juga berdampak pada ekspektasi pernikahan. Beberapa informan merasa bahwa realita LDM tidak sesuai dengan harapan awal tentang kehidupan rumah tangga, terutama dalam hal kebersamaan dan pembagian peran. Dalam konteks ini, keluarga LDM sebenarnya sedang membentuk pola baru yang lebih realistis sesuai dengan kondisi mereka.

Secara keseluruhan, jika dilihat dari Teori Struktural Fungsional, keluarga LDM tidak berarti mengalami kerusakan fungsi, tetapi lebih kepada perubahan cara dalam menjalankan fungsi tersebut. Keluarga tetap berusaha menjaga keseimbangan dengan menyesuaian diri atau beradaptasi, meskipun dengan cara yang berbeda dari keluarga pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai sebuah sistem bersifat fleksibel dan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi, termasuk keterpisahan jarak antarnegara (Primasari, 2018).

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai negosiasi struktur, peran, dan fungsi keluarga dalam *long distance marriage* (LDM) transnasional pada masa kehamilan, bahwa struktur keluarga tetap ada walaupun terpisah oleh jarak, dengan cara komunikasi rutin dan pengambilan keputusan bernegosiasi bersama. Otoritas suami pun tetap diakui tetapi lebih bersifat adaptif dan solutif, bukan dominan. Pembagian peran selama masa kehamilan cenderung tidak seimbang di mana istri menjalankan peran yang dominan dalam aspek fisik dan pengelolaan kehamilan, sementara suami berperan instrumental sebagai pencari nafkah dan memberikan dukungan emosional. Sementara untuk fungsi keluarga yang dijalankan mengalami transformasi, fungsi afeksi berubah menjadi komunikasi yang lebih intens, fungsi ekonomi berjalan tetap stabil suami yang menjadi pencari nafkah utama, dan fungsi reproduksi banyak dikelola mandiri oleh istri. Jika dilihat dari teori struktural fungsional Talcott Parsons yang dikenal dengan konsep AGIL, keluarga tetap

menjaga keseimbangan sistem melalui proses adaptasi terhadap jarak, tujuan selalu dinegosiasikan bersama dalam mengambil keputusan, integrasi lewat komunikasi, dan pemeliharaan pola dengan mempertahankan dan mengakui posisi suami sebagai kepala keluarga. Jadi keluarga tidak mengalami kerusakan, melainkan bertransformasi menjadi lebih adaptif di tengah keterbatasan jarak.

Saran juga ditujukan kepada keluarga besar agar memberikan dukungan sosial, emosional, dan bantuan praktis kepada istri selama masa kehamilan ketika suami berada di luar negeri. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memperluas kajian mengenai keluarga LDM transnasional dengan melibatkan lebih banyak informan serta menggunakan perspektif lain, khususnya aspek psikologis, guna memahami dampak emosional dan mental yang dialami pasangan maupun calon ibu secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Asyariri, I., & Latifah, E. (2021). Rekonstruksi Gender dalam Alih Wahana True Beauty (2020). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *16*(6), 312–324.

Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga* (R. R. Rerung (ed.)). Media Sains Indonesia.

Chumaira, R. L., Kumalasari, N., Susanti, M. M., Sutiyono, & Agustiana, M. (2025). DUKUNGAN SUAMI DALAM MENINGKATKAN SELF EFFICACY PADA IBU HAMIL YANG BERESIKO TING. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Negeriku*, *5*(2), 23–30.

Elviandri, E., & Shaleh, A. I. (2022). Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Di Masa Adaptasi Kebiasaaan Baru Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, *4*(2), 245–255. https://doi.org/10.14710/jphi.v4i2.245-255

Erawati, D. A., Karyadi, L. W., Syuhada, K., Migran, P., & Pmi, I. (2023). Dampak Bekerja Di Luar Negeri Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Di Desa Lepak , Kabupaten Lombok Timur. *Prosiding Seminar ...*, *1*(2), 169–177. https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/787%0Ahttps://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/download/787/638

Fachri Fasya, M., Karwati, L., & Herwina, W. (2022). PERAN GENDER PADA LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN DI KOTA TASIKMALAYA. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, *7*(2). https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1

Gunawan, I., & Tobing, D. H. (2023). GENDER-ROLE: BAGAIMANA SUDUT PANDANG DAN PEMAKNAANNYA DALAM BERBAGAI BUDAYA? SEBUAH LITERATURE REVIEW. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, *3*, 103–120. https://doi.org/10.26740/lentera.v3i2.26946

Hidayat, R., Aldim, & Andini, S. (2025). Peran Keluarga dalam Mendukung Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kecamatan Cibiru Kota Bandung. *Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik*, *2*(46), 383–389.

Hidayatullah, S., & Rozak, F. A. (2024). Suami Sebagai Penanggung Jawab Nafkah Keluarga: Analisis Struktural-Fungsional Talcott Parson. *Al-Mizan (e-Journal)*, *20*(2), 401–422.

Iqbal, M., & Wijaya, R. M. P. (2024). *THE*

FAMILY RESILIENCE OF INDONESIAN FEMALE MIGRANT WORKERS IN TAIWAN : AN OVERVIEW. https://repository.paramadina.ac.id/1865/1/The Family.pdf

Iriyanto, A. A. R. . (2025). Perubahan Sosial Long Distance Marriage dalam Transformasi Keluarga di Era Digital : Studi Deskriptif tentang Konflik Peran, Kebutuhan Seksual, dan Solusi Teknologi dalam Mempertahankan Keharmonisan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh Pekerja di Surabaya. *Paradigma*, *14*(1), 171–180.

Islami, D. N., & Rofiq, M. (2026). PERAN DAN RELASI GENDER DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI (Tinjauan Teori Feminisme). *Psikosospen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, *2*(1), 684–694.

Ismail, N., Rahmatiah, & Latare, S. (2025). Klasifikasi Sosial Keluarga Inti Anak Broken Home di Desa Hutadaa, Kabupaten Gorontalo. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(4), 280–293.

Jamil, E. I., Rifani, R., & Akmal, N. (2023). Intimacy dan Kecemburuan Pada Pasangan Long Distance Marriage. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *2*(4), 589–598. https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1806

Lama'a, 'Asjad Lathifah, Widyatami, A., Ismi, B. N., Marsyal, L., & Fahim, S. Z. (2024). VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2023. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, *2*(6), 840–846.

Lisaniyah, F. H., Shodiqoh, M., & Sucipto, Y. (2021). Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan LDM (Long Distance Marriage). *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, *2*(2), 206–220.

Megavitry, R. (2025). *Buku Ajar Perawatan Keluarga* (R. Riwayani (ed.)). TAHTA MEDIA GRUP.

Mindarsih, E., & Masruroh. (2026). Adaptasi Psikolog Ibu pada Masa Kehamilan: Analisis Deskriptif Berdasarkan Studi Pustaka. *BIDANA: Jurnal Ilmu Dan Praktik Kebidanan*, *1*(2), 71–81.

Nurhaswinda, Aliati, M., Ramadani, N. L., Syahira, N. H., Anggraini, Y., Supia, Y. A., & Lestari, Z. (2025). Perbandingan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Indonesia, Teori, Penelitian Dan Inovasi*, *5*(4), 2–7. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1759

Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, *2*(3), 793–800.

Poltak, H. dan R. R. W. (2024). "Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif." Teknik Lokal (2024). *Jurnal Publisitas*, *2*(2), 50–58. https://doi.org/10.59810/localengineering

Primasari, D. A. (2018). K ehidupan keluarga "long distance marital in relationship." *Dialektika*, *13*(1), 96–102.

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84.

Ramdhini, S. A., & Afrizal, S. (2024). Studi Kasus Peran Ayah Dalam Kegiatan

Rumah Tangga Di Kp. Sukacai. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas*, *6*(2), 100–109.

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER Siti. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, *3*(1), 39–47.

Roza Andriani, & Kenepri. (2024). Peran Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (Bp2mi) Bagi Pekerja Migran Indonesia Di Korea Selatan Pada Program G To G. *SUMUR-Jurnal Sosial Humaniora*, *2*(6), 6–11. https://doi.org/10.58794/sumur.v2i1.618

Saifuddin, P. K. H., & Purwokerto, Z. (2025). *DINAMIKA HUBUNGAN SUAMI ISTRI PADA PASANGAN JARAK JAUH TINJAUAN SOSIOLOGIS KELUARGA (Studi kasus di Desa Kutamendala Kec. Tonjong Kab. Brebes)*. https://repository.uinsaizu.ac.id/32068/1/SINDI SANTIANA FULL.pdf

Sopiah, Y. (2025). INTEGRASI TEORI STRUKTURAL FUNGSIONALISME DENGAN ANALISIS GENDER DALAM KONTEKS SOSIAL KONTEMPORER. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *10*(1), 151–160.

Supatmi, I., & Masykur, A. M. (2020). KETIKA BERJAUHAN ADALAH SEBUAH PILIHAN" Studi Fenomenologi Pengalaman Istri Pelaut yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage). *Jurnal EMPATI*, *7*(1), 288–194. https://doi.org/10.14710/empati.2018.20221

Syahputra Sitorus, R. G., & Abd. Mukhsin. (2024). Pemenuhan Nafkah Istri Yang Ditinggal Suami Untuk Menjadi TKI. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *6*(5), 1772–1783. https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5.1063